

**PERBANDINGAN BAHASA DAYAK MELAYU DENGAN BAHASA
DAYAK IBAN DI KALIMANTAN BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

HARTINA
NPM. 1302040207



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Hartina. 1302040207. Perbandingan Bahasa Dayak Melayu dengan Bahasa Dayak Iban. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.2016-2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan bahasa Dayak Melayu dengan bahasa Dayak Iban di Kalimantan Barat. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrument penelitian berupa dokumentasi. Sumber data penelitian ini memperoleh data penelitian dari penutur bahasa dayak Melayu dan Iban. Hasil analisis melalui tinjauan fonologis menunjukkan bahwa perubahan fonologis menunjukkan bahwa perubahan fonologis yang terjadi pada kata-kata serapan bahasa Melayu dalam bahasa Dayak Iban terdiri dari perubahan fonologis //i// menjadi //e//, //o// menjadi //i//, //t// menjadi //k// perubahan fonologi terdapat 8 kata, sedangkan pada dayak Iban ke bahasa Dayak Melayu terdapat 23 kata, sedangkan pada bahasa dayak Iban ke bahasa dayak Melayu terdapat perubahan fonologis, yaitu : //m// menjadi //b//, //k// menjadi //r//, //r// menjadi //l// terdapat 15 kata. Terdapat perubahan (1) suku kata awal, (2) Perubahan bunyi di suku kata akhir (3) pengilangan bunyi. Dari paparan di atas, maka pada umumnya bahasa dayak iban mendapat serapan dari bahasa Dayak Melayu.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	7
A. Kerangka Teoretis.....	7
1). Hakikat Bahasa	8
2). Fungsi Bahasa	10
3). Fonologi.....	13
a. Fonetik.....	14

b. Fonemik.....	17
4). Bahasa Dayak Melayu Kalimantan Barat	19
5). Bahasa Dayak Iban Kalimantan Barat.....	20
B. Kerangka Konseptual.....	23
C. Pernyataan Penelitian.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	25
B. Sumber Data	26
C. Metode Penelitian	26
D. Instrument Penelitian	27
E. Pengumpulan Data	27
F. Teknik Analisis Data.....	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	29
A.Deskripsi Hasil Penelitian.	29
1. Bahasa Dayak Melayu	29
1.1. Dialog Suku Dayak Melayu.	29
1.2.Fonologi Bahasa Dayak Melayu.	32
1.3.Perubahan Fonologi.	34
1.4.Bahasa Indonesia.....	35
2. Bahasa Dayak Iban.....	37

2.1. Dialog Suku Dayak Iban.	37
2.2.Fonologi Bahasa Dayak Iban.	40
2.3.Perubahan Fonologi.	42
2.4.Bahasa Indonesia.....	43
BAB V PENUTUP.....	45
A. Kesimpulan.	45
B. Saran.	45
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN.....	48
LAMPIRAN RIWAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 K1

Lampiran 2 K2

Lampiran 3 K3

Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal

Lampiran 5 Lembaran Pengesahan Proposal

Lampiran 6 Lembaran Permohonan Proposal

Lampiran 7 Lembaran Pengesahan Hasil Seminar Proposal

Lampiran 8 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi Pembahas

Lampiran 9 Berita Acara Proposal Skripsi Pembimbing

Lampiran 10 Surat Keterangan

Lampiran 11 Surat Pernyataan Plagiata

Lampiran 12 Surat Izin Riset

Lampiran 13 Surat Balasan Riset

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat berkomunikasi yang sangat penting bagi manusia. Manusia mengungkapkan keinginan, pesan, ide, gagasan dan perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa. Manusia tidak bisa membaca buku, koran dan majalah tanpa adanya bahasa. Dengan bahasa, manusia memperoleh pengetahuan, menikmati hiburan, dan meningkatkan taraf kehidupan. Oleh karena itu, segala kehidupan manusia diatur dengan menggunakan bahasa. Sebagaimana yang dijelaskan Kosasih (2002:20) bahwa, “Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam situasi sosial baik secara langsung maupun tidak langsung”. Bahasa dapat diartikan sebagai rangkaian bunyi yang mempunyai makna tertentu. Rangkaian yang tidak dikenal sebagai kata, melambangkan suatu konsep. Dengan adanya bahasa memungkinkan untuk berpikir secara abstrak.

Sejak tahun 1970-an, politik bahasa nasional telah menetapkan suatu kebijakan tentang perlunya mengatur dan membina tiga bahasa yang hidup dan berkembang di Indonesia, yaitu (1) bahasa Indonesia, (2) bahasa daerah (3) bahasa asing. Bahasa Indonesia merupakan bahasa negara dan bahasa nasional yang harus digunakan dalam berbagai situasi resmi kenegaraan. Bahasa ini juga merupakan alat komunikasi antarsuku bangsa yang ada di Indonesia. Bahasa daerah digunakan dalam situasi – situasi tidak resmi atau upacara-upacara khusus yang terbatas untuk lingkungan

penuturnya. Bahasa asing digunakan dalam rangka hubungan internasional dengan bangsa-bangsa lain, baik untuk tujuan diplomatik maupun untuk pengembangan ilmu, teknologi, dan kebudayaan. Dengan demikian, ketiga bahasa tersebut telah memiliki situasi batas dan aturan main masing-masing.

Namun kenyataan menunjukkan bahwa sikap bahasa masyarakat cenderung tidak mengindahkan politik bahasa nasional yang berlaku. Mereka dengan sesuka hati menggunakan bahasa-bahasa tersebut secara serampangan tanpa memperhatikan situasi batas atau aturan yang ada. Hal inilah yang kemudian memunculkan adanya bentuk-bentuk intenfensi, integrasi, dan campur kode dalam berbahasa.

Bahasa mempunyai sistem bunyi dan makna. Keduanya saling terkait dan melengkapi. Suatu bunyi dapat ditimbulkan oleh berbagai hal, seperti bunyi deru mesin, pintu diketuk, tepuk tangan, dan bunyi yang diucapkan oleh manusia. Bunyi yang ditimbulkan oleh alat ucap manusia ada yang bermakna dan tidak bermakna. Bunyi yang bermakna disebut bahasa dan bunyi yang tidak bermakna termasuk bunyi yang ditimbulkan selain alat ucap manusia bukan bahasa. Bunyi yang ditimbulkan oleh alat ucap manusia yang tidak bermakna, misalnya bersin, batuk, mendeheh, dan ucapan yang tidak memiliki makna.

Bahasa melayu digunakan sebagai alat komunikasi untuk berhubungan dan bekerjasama. Provinsi di antaranya yang menggunakan bahasa melayu adalah Sumatera Utara, Sulawesi, dan Kalimantan Barat. Bahasa melayu yang digunakan oleh penutur tersebut walaupun sama-sama disebut bahasa melayu, tetapi memiliki perbedaan karena luasnya pemakaian bahasa antara provinsi tersebut. Masing-masing

provinsi mempunyai latar belakang yang berbeda, di samping persamaan atau kemiripan.

Bahasa Dayak Iban merupakan satu bahasa yang berasal dari bahasa melayu. Namun demikian, bahasa melayu mula-mula digunakan sebagai nama kerajaan tua di daerah Jambi di tepi Sungai Batanghari pada abad ke -7 yang ditaklukkan oleh Kerajaan Sriwijaya (Ramlan, dkk 1992: 1). Pada zaman pemerintah Sriwijaya, bahasa melayu dijadikan bahasa resmi dan bahasa nasional sampai abad ke -20. pada tahun 277 M pemerintah Sriwijaya telah masuk menaklukkan pemerintah di Kalimantan serta membawa bahasa melayu dan agama Buddha. Zaman pemerintah Sriwijaya inilah pertama kali bahasa melayu masuk ke Kalimantan.

Bahasa melayu di Kalimantan Barat memiliki ragam tersendiri, begitu juga dengan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Bahasa melayu dayak Iban dan bahasa melayu ada sampai sekarang karena mereka bicara melalui turun temurun. Bahasa dayak melayu di Kalimantan Barat memiliki bunyi konsonan dan bunyi vokal.

Berdasarkan hasil penelitian antropologi, suku Dayak yang mendiami pulau Kalimantan (Borneo) bukanlah penduduk asli. Penduduk asli pulau Borneo yang pertama dengan ciri-ciri fisik rambut keriting, kulit hitam, hidung pesek dan tinggi badan rata-rata 120-130 cm. Mereka digolongkan ke dalam suku bangsa negrito sebagaimana yang masih terdapat sisa – sisanya dalam kelompok kecil di Malaysia bagian utara.

Pulau Kalimantan kelompok suku bangsa negrito ini diduga telah musnah setelah datangnya suku bangsa baru yang bermigrasi dari benua asia sebelah timur yaitu dari Cina. Menurut ahli etnologi, di asia pada awal-awal abad masehi pernah dua kali terjadi perpindahan bangsa-bangsa yang terjadi pada abad ke II dan yang ke dua terjadi pada abad ke IV. Suku bangsa yang datang dan akhirnya mendiami pulau Kalimantan (Borneo) sebagian besar datang pada perpindahan bangsa-bangsa yang ke dua yaitu pada abad ke IV.

Terjadinya perpindahan bangsa-bangsa ini dilakukan untuk menghindari kekejaman suku bangsa Tar-tar dari utara yang terjadi sejak zamannya Jengis Khan. Kelompok bangsa yang berpindah itulah yang menjadi cikal bakal terbentuknya bangsa baru seperti Jepang, Taiwan, Philipina, dan suku bangsa di Indonesia antara lain suku bangsa di Manado, Gorontalo, Toraja di Sulawesi, suku-suku di kepulauan Riau, suku Batak-Nias di Sumatera; serta suku Dayak di Kalimantan.

Fenomena persamaan dan perbedaan yang terjadi pada fonologi dan sintaksis bahasa dayak melayu Iban dengan bahasa dayak melayu merupakan masalah yang menarik untuk diteliti, maka dengan latar belakang tersebut mendasari penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Bahasa Dayak Melayu dengan Bahasa Dayak Iban di Kalimantan Barat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu sulit membedakan bahasa Dayak Melayu dengan Bahasa Dayak Iban.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memperoleh hasil penelitian haruslah dibatasi permasalahannya sehingga persoalan dapat diteliti secara mendalam. Sesuai dengan judul yang diajukan, maka penelitian ini akan dibatasi pada fonologi, antara Bahasa Dayak Melayu Iban dengan Bahasa Dayak Melayu di Kalimantan Barat.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah proses terjadinya penyerapan unsur leksikal Dayak Melayu ke dalam Dayak Iban?
2. Bagaimana deskripsi perubahan fonologi dalam bahasa Dayak Melayu dengan Bahasa Dayak Iban?
3. Bagaimanakah aspek makna dari proses penyerapan bahasa Dayak Melayu ke Dayak Iban tersebut?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Mengetahui proses terjadinya penyerapan unsure leksikal Dayak Melayu ke Dayak Iban.
2. Mendeskripsikan perubahan fonologi dalam bahasa Dayak Melayu dengan bahasa Dayak Iban.
3. Mengidentifikasi aspek makna dari proses penyerapan fonologi bahasa Dayak Melayu dan Dayak Iban.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan dapat memberikan kontribusi untuk pembaca, khususnya penutur bahasa Dayak Melayu dengan Bahasa Dayak Iban di Kalimantan Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan informasi kepada penutur, baik penutur bahasa Dayak Melayu maupun bahasa Dayak Iban di Kalimantan Barat dapat membedakan dan tidak salah menggunakan kata dalam pembicaraan.
 - b. Menambah pemahaman tentang kesamaan bunyi dan arti dari bahasa Dayak Melayu dengan bahasa Dayak Iban di Kalimantan Barat.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat memberikan acuan dan dorongan untuk meneliti suatu bahasa pada sudut permasalahannya dengan benar.

- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai batu loncatan untuk mengadakan penelitian dengan masalah lain.
- c. Bagi masyarakat, hasil peneliti ini memperjelaskan adanya kesamaan bentuk, arti kata, dan bunyi pada kata dalam bahasa dayak melayu iban dengan bahasa dayak melayu

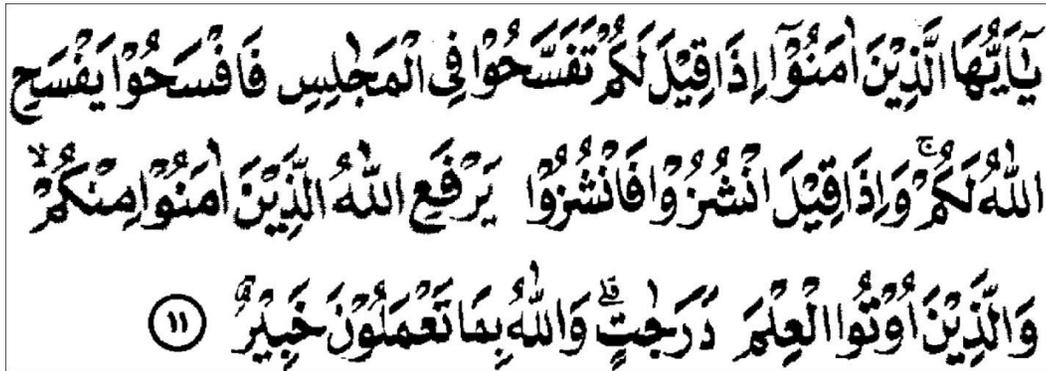
BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis merupakan pendukung dalam suatu penelitian. Semua uraian atau pembahasan terhadap permasalahan haruslah didukung dengan teori-teori yang kuat untuk digunakan sebagai landasan dalam mencari kebenaran, setidaknya oleh pemikiran beberapa ahli yang berkompeten. Oleh sebab itu, kerangka teoritis juga merupakan rancangan teori yang berhubungan dengan hakikat suatu penelitian.

Pemahaman terhadap sesuatu tentu membutuhkan pemikiran. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11 yaitu :



Artinya : *“hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah Niscaya Allah akan member kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan :”berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara mu dan orang-*

orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Dengan demikian jelas Allah menganjurkan kepada manusia menuntut ilmu dan mempunyai ilmu pengetahuan. Dengan adanya ilmu pengetahuan, maka penulis dapat melakukan penelitian. Untuk lebih memahami dan memiliki persepsi tentang penelitian ini, maka pada kerangka teoretis akan dibahas tentang teori yang berhubungan dengan penelitian.

1. Hakikat Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang terdiri dari bunyi dan arti. Bunyi merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita, sedangkan arti atau makna adalah isi yang terkandung dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar (Ritonga, 2005:1). Kalau manusia menggunakan bahasa tidak jelas, atau kaku, maka akan terjadilah kesalah pahaman sehingga tidak terjadi komunikasi yang baik. Sebagai alat berkomunikasi, bahasa harus mampu menampung perasaan dan pikiran pemakainya, serta mampu menimbulkan adanya saling mengerti antara penutur dengan pendengar atau antara penulis dengan pembacanya.

Bahasa adalah alat komunikasi yang wajib dimiliki oleh orang yang melakukan hubungan sosial dengan lainnya. Dengan adanya bahasa segala sesuatu yang ingin kita utarakan dapat tersampaikan dengan baik. Bahasa sendiri merupakan alat pemersatu bangsa. Alat ini dapat digunakan untuk mempermudah kita dalam

komunikasi satu sama lain yang masing-masing diantaranya memiliki budaya yang berbeda. Dalam hidup, kita harus berkomunikasi untuk terus menjaga komunikasi karena komunikasi adalah dasar atau langkah awal dalam manusia bersosialisasi untuk dapat tetap hidup. Untuk lebih mendetailnya, pengertian bahasa secara umum akan dijelaskan dibawah ini.

Dahulunya, bahasa tidaklah seperti sekarang ini yang telah direalisasikan kedalam kata. Dulu, bahasa hanya diutarakan dengan anggota tubuh. Mereka hanya menggunakan anggota tubuh mereka untuk menunjuk atau mengarahkan sesuatu yang ingin mereka ucapkan. Namun, hal tersebut sudah tidak terpakai lagi. Semakin kesini, orang-orang akan berpikir secara rasional. Mereka tidak dapat hanya menggunakan anggota tubuh saja sebagai alat komunikasi. Hal tersebut karena mereka menginginkan hal lebih yang masing-masing dari mereka mengerti tanpa harus ada kesalahpahaman. Saat ini, bahasa sudah diucapkan dengan kata-kata. Sehingga ketika seseorang mengucapkan salah satu kata, orang yang mendengarnya sudah dapat mengetahui dan tidak akan salah mengerti. Dan dapat disimpulkan bahwa pengertian bahasa dapat berarti alat komunikasi yang menjadikan kedua belah pihak tahu akan kemana arah pembicaraan mereka berlangsung.

Bahasa tidak dapat dipisahkan dengan penuturnya. Walaupun perwujudan dan peraturan itu sebagai hasil kegiatan seseorang sebagai individu, bahasa tidak akan terwujud dalam sebuah masyarakat jika tidak digunakan oleh kelompok individu dalam hubungan mereka. Oleh karena itu bahwa bahasa dan penuturnya dalam sesuatu masyarakat adalah hak bersama (Asmah, 2003:3).

Bahasa merupakan serangkaian bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia secara sadar, sedangkan bunyi – bunyi yang tidak dihasilkan oleh alat ucap manusia tidak dapat disebut bahasa walaupun dapat dipakai untuk berkomunikasi. Semua bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia tersebut dalam penampilannya sebagai bahasa diatur oleh suatu sistem tertentu yang berbeda satu bahasa dengan bahasa yang lain. Misalnya sistem bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Disamping perbedaan tertentu terdapat juga persamaan antara sistem bahasa dengan bahasa yang lain.

Di Indonesia terdapat berbagai bahasa daerah yang masing-masing dituturkan sebagai alat komunikasi antarwarga masyarakat bahasa itu. Bahasa daerah yang mereka pergunakan merupakan salah satu unsur kebudayaan nasional dan dilindungi oleh negara sesuai dengan bunyi penjelasan Pasal 36 UUD 1945 BAB XV. Bahasa daerah merupakan lambang identitas daerah, lambang kebanggaan daerah, dan menjadi pembinaan serta pengembangan kebudayaan daerah.

2. Fungsi Bahasa

Fungsi umum bahasa Indonesia adalah sebagai alat komunikasi sosial. Aktivitas manusia sebagai anggota masyarakat sangat bergantung pada penggunaan bahasa masyarakat setempat. Gagasan, ide, pikiran, harapan dan keinginan dapat disampaikan melalui bahasa.

a. Sebagai ekspresi diri

Semenjak dilahirkan di bumi, seorang anak menggunakan bahasa untuk mengekspresikan kehendaknya atau perasaannya pada sasaran yang tetap, yakni ayah-ibunya. Dalam perkembangannya, seorang anak tidak lagi menggunakan bahasa hanya untuk mengekspresikan kehendaknya, melainkan juga untuk berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya. Setelah kita dewasa, kita menggunakan bahasa, baik untuk mengekspresikan diri maupun untuk berkomunikasi.

Bahasa sebagai ekspresi diri dapat dilakukan dari tingkat yang paling sederhana sampai yang paling kompleks atau tingkat kesulitan yang sangat tinggi. Ekspresi sederhana, misalnya, untuk menyatakan cinta (saya akan senantiasa setia, bangga dan prihatin kepadamu), lapar (sudah saatnya kita makan siang).

b. Sebagai alat komunikasi

Komunikasi sebagai akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud manusia, melahirkan perasaan dan memungkinkan untuk menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Manusia mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita (Gorys Keraf, 1997 : 4).

Pada saat manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, kita sudah memiliki tujuan tertentu. Kita ingin dipahami oleh orang lain. Kita ingin menyampaikan gagasan yang dapat diterima oleh orang lain. Kita ingin membuat orang lain yakin terhadap pandangan kita. Kita ingin mempengaruhi orang lain. Lebih jauh lagi, kita ingin orang lain membeli hasil pemikiran kita. Jadi, dalam hal ini

pembaca atau pendengar atau khalayak sasaran menjadi perhatian utama kita. Kita menggunakan bahasa dengan memperhatikan kepentingan dan kebutuhan khalayak sasaran kita.

Contoh bahasa sebagai alat komunikasi:

- 1) Bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan alat untuk merumuskan maksud kita
- 2) Dengan komunikasi, kita dapat menyampaikan semua yang kita rasakan, pikirkan, dan ketahui kepada orang lain
- 3) Dengan komunikasi kita dapat mempelajari dan mewasi semua yang pernah dicapai oleh nenek moyang kita dan apa yang telah dicapai oleh orang-orang sejamin kita.
- 4) Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi melalui lisan (bahasa primer) dan tulisan (bahasa sekunder). Berkomunikasi melalui lisan (dihasilkan oleh alat ucap manusia), yaitu dalam bentuk simbol bunyi, dimana setiap simbol bunyi memiliki ciri khas tersendiri. Suatu simbol bisa terdengar sama di telinga kita tapi memiliki makna yang sangat jauh berbeda. Misalnya kata 'sarang' dalam bahasa Korea artinya cinta, sedangkan dalam bahasa Indonesia artinya kandang atau tempat.
- 5) Sebagai alat integrasi atau penyatuan dan adaptasi sosial
Bahasa sebagai ekspresi diri dapat dilakukan dari tingkat yang paling sederhana sampai yang paling kompleks atau tingkat kesulitan yang sangat tinggi. Ekspresi

sederhana, misalnya, untuk menyatakan cinta (saya akan senantiasa setia, bangga dan prihatin kepadamu), lapar (sudah saatnya kita makan siang).

Bahasa sebagai ekspresi diri dapat dilakukan dari tingkat yang paling sederhana sampai yang paling kompleks atau tingkat kesulitan yang sangat tinggi. Ekspresi sederhana, misalnya, untuk menyatakan cinta (saya akan senantiasa setia, bangga dan prihatin kepadamu), lapar (sudah saatnya kita makan siang).

6). Sebagai alat kontrol sosial

Sebagai alat kontrol sosial, bahasa sangat efektif. Kontrol sosial ini dapat diterapkan pada diri kita sendiri atau kepada masyarakat. Berbagai penerangan, informasi, maupun pendidikan disampaikan melalui bahasa. Buku-buku pelajaran dan buku-buku instruksi adalah salah satu contoh penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial.

Contoh fungsi bahasa sebagai alat kontrol sosial yang sangat mudah kita terapkan adalah sebagai alat peredam rasa marah. Contohnya untuk meredakan rasa amarah kita, menulis merupakan salah satu cara yang sangat efektif. Di dalam tulisan kita, kita bisa menuangkan rasa marah kita dalam sebuah tulisan.

3. Fonologi

Menurut Chaer (2007:102), secara etimologi istilah “fonologi” ini dibentuk dari kata “fon” yang bermakna “bunyi” dan “logi” yang berarti “ilmu”. Sebagai sebuah ilmu, fonologi lazim diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang

mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia.

KBBI menyatakan bahwa fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Menurut Kridalaksana (2002) dalam kamus linguistik, fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi menurut fungsinya. Dengan demikian, fonologi adalah sistem bunyi dalam bahasa Indonesia atau dapat juga dikatakan bahwa fonologi adalah ilmu tentang bunyi bahasa.

Menurut Chaer (2007:105) fonologi dalam tataran ilmu bahasa terdiri atas:

a). Fonetik

Fonetik yaitu ilmu bahasa yang membahas tentang bunyi-bunyi ujaran yang dipakai dalam tutur dan bagaimana bunyi itu dihasilkan oleh alat ucap. Menurut Samsuri (1994), fonetik adalah studi tentang bunyi-bunyi ujar. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997), fonetik diartikan bidang linguistik tentang pengucapan (penghasilan) bunyi ujar atau fonetik adalah sistem bunyi suatu bahasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fonetik adalah ilmu bahasa yang membahas bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan alat ucap manusia, serta bagaimana bunyi itu dihasilkan. Chaer (2007) membagi urutan proses terjadinya bunyi bahasa itu menjadi tiga jenis fonetik yaitu:

1. Fonetik Akustik

Fonetik akustik mempelajari bunyi bahasa sebagai peristiwa fisis atau fenomena alam. Objeknya adalah bunyi bahasa ketika merambat di udara, antara lain

membicarakan: gelombang bunyi beserta frekuensi dan kecepatannya ketika merambat di udara, spektrum, tekanan, dan intensitas bunyi. Juga mengenai skala desibel, resonansi, akustik produksi bunyi, serta pengukuran akustik itu. Kajian fonetik akustik lebih mengarah kepada kajian fisika daripada kajian linguistik, meskipun linguistik memiliki kepentingan didalamnya.

2. Fonetik Artikulatoris

Fonetik artikulatoris disebut juga fonetik organik atau fonetik fisiologis, mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara manusia bekerja dalam menghasilkan bunyi bahasa serta bagaimana bunyi-bunyi itu diklasifikasikan. Pembahasannya antara lain meliputi masalah alat-alat ucap yang digunakan dalam memproduksi dalam bahasa itu, mekanisme arus udara yang digunakan dalam memproduksi bunyi bahasa, bagaimana bunyi bahasa itu dibuat, mengenai klasifikasi bahasa yang dihasilkan serta apa kriteria yang digunakan, mengenai silabel, dan juga mengenai unsur-unsur atau ciri-ciri suprasegmental, seperti tekanan, jeda, durasi dan nada.

- a. Konsonan bilabial, konsonan yang terjadi pada kedua belah bibir, bibir bawah merapat pada bibir atas. Yang termasuk konsonan bilabial antara lain, bunyi [b], [p], dan [m]. Bunyi [b] dan [p] adalah bunyi oral (bunyi yang dikeluarkan melalui rongga mulut) sedangkan [m] adalah bunyi nasal (bunyi yang dikeluarkan melalui rongga hidung)

- b. Konsonan labiodental, konsonan yang terjadi pada gigi bawah dan bibir atas, gigi bawah merapat pada bibir atas. Yang termasuk konsonan labiodental adalah bunyi [f] dan [v].
- c. Konsonan laminoalveolar, konsonan yang terjadi pada daun lidah dan gusi, daun lidah menempel pada gusi. Yang termasuk konsonan laminoalveolar adalah bunyi [t] dan [d].
- d. Konsonan dorsovelar, konsonan yang terjadi pada pangkal lidah, dan velum atau langit-langit lunak. Yang termasuk konsonan dorsovelar adalah bunyi [k] dan [g]

3. Fonetik Auditoris

Fonetik auditoris mempelajari bagaimana bunyi-bunyi bahasa itu diterima oleh telinga, sehingga bunyi-bunyi itu didengar dan dapat dipahami. Dalam hal ini tentunya pembahasan mengenai struktur dan fungsi alat dengar, yang disebut telinga itu bekerja. Bagaimana mekanisme penerimaan bunyi bahasa itu, sehingga bisa dipahami. Oleh karena itu, kajian fonetik auditoris lebih berkenaan dengan ilmu kedokteran, termasuk kajian neurologi.

Dari ketiga jenis fonetik tersebut yang paling berurusan dengan dunia linguistik adalah fonetik artikulatoris, sebab fonetik inilah yang berkenaan dengan masalah bagaimana bunyi-bunyi bahasa itu dihasilkan atau diucapkan manusia. Sedangkan fonetik akustik lebih berkenaan dengan bidang fisika yang dilakukan setelah bunyi-bunyi itu dihasilkan dan sedang merambat di udara. Kajian mengenai frekuensi dan kecepatan gelombang bunyi adalah kajian bidang fisika bukan bidang

linguistik. Fonetik auditoris berkenaan dengan bidang kedokteran daripada linguistik. Kajian mengenai struktur dan fungsi telinga jelas merupakan bidang kedokteran.

b). Fonemik

Fonemik adalah ilmu bahasa yang membahas bunyi-bunyi bahasa yang berfungsi sebagai pembeda makna. Terkait dengan pengertian tersebut, fonemik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan: (1) Bidang linguistik tentang sistem fonem. (2) Sistem fonem suatu bahasa. (3) Prosedur untuk menentukan fonem suatu bahasa.

Jika dalam fonetik mempelajari berbagai macam bunyi yang dapat dihasilkan oleh alat-alat ucap serta bagaimana tiap-tiap bunyi itu dilaksanakan, maka dalam fonemik mempelajari dan menyelidiki kemungkinan-kemungkinan, bunyi ujaran yang manakah yang dapat mempunyai fungsi untuk membedakan arti.

Chaer (2007) mengatakan bahwa fonemik mengkaji bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata. Misalnya bunyi [l], [a], [b] dan [u] dan [r], [a], [b] dan [u]. Jika dibandingkan perbedaannya hanya pada bunyi yang pertama, yaitu bunyi [l] dan bunyi [r]. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua bunyi tersebut adalah fonem yang berbeda dalam bahasa Indonesia, yaitu fonem /l/ dan fonem /r/.

Sebagai bidang yang berkonsentrasi dalam deskripsi dan analisis bunyi-bunyi ujar, hasil kerja fonologi berguna bahkan sering dimanfaatkan oleh cabang-cabang linguistik yang lain, misalnya morfologi, sintaksis, dan semantik.

1. Fonologi dalam cabang morfologi

Bidang morfologi yang konsentrasinya pada tataran struktur internal kata sering memanfaatkan hasil studi fonologi, misalnya ketika menjelaskan morfem dasar {butuh} diucapkan secara bervariasi antara [butUh] dan [bUtUh] serta diucapkan [butuhkan] setelah mendapat proses morfologis dengan penambahan morfem sufiks {-kan}.

2. Fonologi dalam cabang sintaksis

Bidang sintaksis yang berkonsentrasi pada tataran kalimat, ketika berhadapan dengan kalimat kamu berdiri. (kalimat berita), kamu berdiri?(kalimat tanya), dan kamu berdiri! (kalimat perintah) ketiga kalimat tersebut masing-masing terdiri dari dua kata yang sama tetapi mempunyai maksud yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan dengan memanfaatkan hasil analisis fonologis, yaitu tentang intonasi, jeda dan tekanan pada kalimat yang ternyata dapat membedakan maksud kalimat, terutama dalam bahasa Indonesia.

3. Fonologi dalam cabang semantik

Bidang semantik yang berkonsentrasi pada persoalan makna kata pun memanfaatkan hasil telaah fonologi. Misalnya dalam mengucapkan sebuah kata dapat divariasikan dan tidak. Contoh kata [tahu], [tau], [teras] dan [t̄ras] akan bermakna lain. Sedangkan kata duduk dan didik ketika diucapkan secara bervariasi [dudU?], [dUdU?], [didī?], [dīdī?] tidak membedakan makna. Hasil analisis fonologislah yang membantunya.

4. Bahasa Dayak Melayu Kalimantan Barat

Suku Dayak tidak mengetahui lagi asal usul nama sukunya. Nama “Dayak” atau “Daya” adalah nama eksonim dan bukan endonim. Kata Dayak berasal dari kata Daya yang artinya hulu, untuk menyebutkan masyarakat yang tinggal di pedalaman atau perhuluan Kalimantan umumnya dan Kalimantan Barat Khususnya, yang mempunyai kemiripan adat istiadat dan budaya dan masih memegang teguh tradisinya.

Propinsi Kalimantan Barat mempunyai keunikan tersendiri terhadap proses alkulturasi cultural atau perpindahan suatu *culture religius* bagi masyarakat setempat. Dalam hal ini proses tersebut sangat berkaitan erat dengan dua suku terbesar di Kalimantan Barat yaitu Dayak, Melayu dan Tiongkok. Pada mulanya Bangsa Dayak mendiami pesisir Kalimantan Barat, hidup dengan tradisi dan budayanya masing-masing, kemudian datanglah pedagang dari gujarab beragama Islam (Arab Melayu) dengan tujuan jual-beli barang-barang dari dan kepada masyarakat Dayak, kemudian karena seringnya mereka berinteraksi, bolak-balik mengambil dan mengantar barang-barang dagangan dari dan ke Selat Malaka (merupakan sentral dagang di masa lalu), menyebabkan mereka berkeinginan menetap di daerah baru yang mempunyai potensi dagang yang besar bagi keuntungan mereka.

Sering terjadinya proses transaksi jual beli barang kebutuhan, dan interaksi cultural, menyebabkan pesisir Kalimantan Barat menjadi ramai, di kunjungi masyarakat lokal (Dayak) dan pedagang Arab Melayu dari Selat Malaka. Di masa itu system religi masyarakat Dayak mulai terpengaruh dan dipengaruhi oleh para

pedagang Melayu yang telah mengenal pengetahuan, pendidikan dan agama Islam dari luar Kalimantan. Karena hubungan yang harmonis terjalin baik, maka masyarakat lokal atau Dayak, ada yang menaruh simpati kepada pedagang Gujarat tersebut yang lambat laun terpengaruh, maka agama Islam diterima dan dikenal pada tahun 1550 M di Kerajaan Tanjung Pura pada pemerintahan Giri Kusuma yang merupakan kerajaan melayu dan lambat laun mulai menyebar di Kalimantan Barat.

Bagi mereka yang masih memegang teguh kepercayaan dinamismenya dan budaya aslinya, mereka memisahkan diri masuk semakin jauh kepedalaman. Pada umumnya masyarakat Dayak yang pindah agama Islam di Kalimantan Barat dianggap oleh suku dayak sama dengan suku melayu, dan sesuai perkembangannya maka masuklah para misionaris dan misi kristiani/nasrani ke pedalaman Maka agama Islam lebih identik dengan suku melayu dan agama kristiani atau kepercayaan dinamisme lebih identik dengan suku Dayak. Begitulah kenapa kalau berkunjung ke Kalimantan Barat (kab. Ketapang), didaerah pesisir banyak dijumpai masjid-masjid, sedangkan di pedalaman banyak dijumpai gereja-gereja. Tetapi adat istiadat mereka ada persamaan tata cara cuma beda nama sama do'a aja, tetapi tujuannya sama. Contoh: bejalan (berjalan), ngumung (bicara), cantek (cantik) dsb.

5. Bahasa Dayak Iban Kalimantan Barat

Bahasa Iban banyak digunakan baik oleh masyarakat Iban yang ada di Indonesia maupun di Malaysia. Kebanyakan masyarakat yang berada di Kapuas Hulu Propinsi kalimantan Barat terutama yang ada di Jalan Lintas Utara menggunakan

Bahasa Iban dalam pergaulan sehari-hari selain bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional. Bahasa Iban banyak dipergunakan di 5 kecamatan yaitu: Kecamatan Embaloh Hulu, Kec. Batang Lupar, Kec. Badau, Kec. Empanang dan Kecamatan Puring Kencana.

Dalam penggunaan Bahasa Iban di setiap daerah mempunyai beberapa perbedaan dalam hal cara pengucapan namun pada hakekatnya setiap daerah tersebut saling mengerti dan saling menghargai satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa walau berbeda cara mengucapkan namun tetap satu yakni Bahasa Iban.

Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan zaman, pada hakekatnya semua adat dan bahasa tradisional mulai terpinggirkan tidak terkecuali bahasa Iban. Banyak generasi muda orang Iban dalam pergaulannya dan mereka merasa risih, tidak percaya diri dan ketinggalan zaman bila menggunakan Bahasa Iban. Memang sungguh ironis dan bila keadaan ini terus berlangsung tidak mustahil bahasa Iban akan hilang dan hanya sebagai cerita penghantar tidur. Semasa penulis masih tinggal di rumah panjang, penulis menjumpai kehidupan orang Iban semakin hari mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman.

Salah satu kewajiban kita adalah melestarikan kasanah budaya kita. Dengan budaya kita bisa berbangga karena ia mempunyai identitas dalam pergaulan, maka lestarikanlah kebudayaan sebelum ia punah serta kita wajib menghormati orang lain walau berbeda baik bahasa maupun adat dengan kita sehingga tercipta keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut Willian (2013:9) Kaum Iban terkenal dengan sifat ramah tamahnya terhadap kaum lain yang tinggal diwilayah adatnya. Selain itu kaum Iban mempunyai sifat pemberani, yang selalu mereka bawa kemanapun, dimanapun mereka berpijak. Kebaikan merupakan cermin yang selalu tersimpan dalam diri mereka. Penyebaran kaum Iban tidak semata hanya ada di wilayah Lintas Utara Kapuas Hulu, tapi ada yang menyebar di wilayah tertentu, seperti di kawasan danau, yang umumnya ditempati oleh teman-teman dari suku melayu dan diantaranya kaum Iban tersebut sudah ada yang memeluk agama Islam.

Diantara 5 kecamatan ada 2 kecamatan itu ada 2 kecamatan Badau dan Puring Kencana yang dikatakan lini satu artinya bersentuhan langsung dengan Negara tetangga yaitu Malaysia. Diantara mereka sudah pasti ada hubungan keluarga.

Kehidupan kaum Iban selalu mencari rimba, hutan untuk mereka berladang dan menanam padi. Sering mereka mencari hulu sungai yang baru, tanah yang subur supaya enak mereka mengolahnya dan menghasilkan hasil yang cukup.

Kaum Iban mendiami rumah panjang, dengan filosofinya “sama rendah bumbung atap”. Rumah panjang sering bergantung dalam genting yang rendah, tapi dipegang satu tuai rumah, diwaktu dulu rumah panjang ada yang panjang benar serta banyak jumlah penduduknya, alasannya untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Biasanya satu batang betang ada hubungan pertalian keluarga semua.

Rumah panjang mereka dibuat dari kayu bergantung dari tanah, tangga rumah mereka dibuat dari kayu dicarat dan ada anak gigi tangga. Tangga rumah bila malam hari ditarik ke atas menghindari binatang buas, air banjir atau serangan dari musuh

mereka. Pintu rumah hanya satu agar lebih bisa mengawasinya. Contoh: bejalai (berjalan), banai (bicara), bajik (cantik), dsb.

B. Kerangka Konseptual

Pada kerangka teoretis telah dipaparkan sejumlah pendapat ahli yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam pembahasan penelitian. Uraian-uraian tersebut berfokus pada perbandingan bahasa Dayak Melayu dengan bahasa Dayak Iban.

Bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang terdiri dari bunyi dan arti. Fonologi lazim diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia.

Suku Dayak tidak mengetahui lagi asal usul nama sukunya. Nama “Dayak” atau “Daya” adalah nama eksonim dan bukan endonim. Kata Dayak berasal dari kata Daya yang artinya hulu, untuk menyebutkan masyarakat yang tinggal di pedalaman atau perhuluan Kalimantan umumnya dan Kalimantan Barat Khususnya, yang mempunyai kemiripan adat istiadat dan budaya dan masih memegang teguh tradisinya.

C. Pernyataan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual diatas dapat dirumuskan bahwa penelitian yang akan diuji adalah bagaimana perubahan deskripsi fonologi dalam bahasa Dayak Melayu dengan Bahasa Dayak Iban di Kalimantan Barat.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu penelitian

a) Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Belatung Kecamatan Embaloh Hilir. Lokasi ini merupakan mayoritas penutur asli bahasa Dayak Melayu dan bahasa Dayak Iban.

b) Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan, pelaksanaan penelitian ini dimulai dari Oktober sampai Maret 2017. Untuk lebih jelasnya tentang waktu penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.1
Rencana Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal	■	■	■	■																				
2	Perbaikan Proposal					■	■	■	■																
3	Seminar Proposal									■	■	■	■												
4	Surat Izin Proposal											■	■												
5	Pengumpulan Data													■	■	■	■								
6	Pengolahan Data															■	■	■	■	■	■				
7	Penulisan Skripsi																	■	■	■	■				
8	Bimbingan Skripsi																	■	■	■	■	■	■	■	■
9	Ujian Skripsi																					■	■	■	■

B. Sumber Data

Penyusunan skripsi ini penulis memperoleh data dari lapangan (File Research) dan perpustakaan (Library Research). Sumber data tersebut berbentuk lisan dan tulisan. Data lisan diperoleh dari penutur bahasa dayak iban dan bahasa dayak melayu, sedangkan data tulisan diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan bahasa melayu.

Sumber data yang diperoleh dalam pendeskripsian ini adalah kutipan dari buku-buku yang ada relevansinya dengan skripsi ini. Sebagai sumber data penulis adalah dari informan. Artinya, jika penelitian menggunakan metode wawancara dengan pengumpulan datanya, maka subjeknya responden dan apabila menggunakan metode observasi dalam pengumpulan datanya, maka subjeknya berupa benda atau tempat.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam mengkaji bahasa melayu dayak Iban dengan bahasa dayak melayu adalah metode deskriptif analitik. Menurut Ratna (2009:53) deskriptif analitik dilakukan dengan cara pendeskripsian fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologi deskriptif dan analisis berarti menguraikan dengan memberikan pemahaman dan penjelasan yang secukupnya.

Penelitian ini pada dasarnya memanfaatkan dua macam penelitian yaitu penelitian lapangan dan penelitian perpustakaan (studi pustaka), dengan mengkaji, mengambil, mencatat dan memeriksa sejumlah data yang diperlukan.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi dan alat yang digunakan dalam dokumentasi yaitu rekaman.

Rekaman berasal dari kata dasar rekam yang diantara artinya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah alur-alur bunyi (suara) pada piringan hitam, dan sebagainya. Rekaman berarti sesuatu yang direkam dapat berupa suara, gambar atau cetakan dan sebagainya. Media rekaman ini bisa berupa suara musik, suara manusia, suara binatang atau yang lainnya yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

Tabel 3.2.
Rencana Analisis Deskripsi Perubahan Fonologi Antara
Bahasa Dayak Iban dengan Bahasa Melayu

NO	Bahasa yang diteliti	Fonologi	Perubahan Fonologi	Bahasa Indonesia
1	Dayak Melayu			
2	Dayak Iban			

E. Pengumpulan Data

Dalam usaha pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yang dilakukan peneliti untuk melihat proses perbandingan bahasa Dayak Melayu dan bahasa Dayak Iban pada acara punggahan, adat istiadat, perkumpulan remaja, acara nikahan, perkumpulan keluarga di Kalimantan Barat, dsb.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni pertama selama pengumpulan data, kedua setelah data terkumpul dan ketiga pengumpulan data dilakukan dengan analisis data sementara kemudian dilanjutkan setelah data terkumpul semua (Moleong, 2008:94). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dikemukakan oleh Moleong.

Adapun analisis yang dimaksud pada bagian ini adalah analisis data lanjutan.

Tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis
 - a. Fonetik
 - b. Fonemik
2. Menganalisis
 - a. Bahasa Dayak Melayu
 - b. Bahasa Dayak Iban
3. Membandingkan bahasa Dayak Melayu dengan bahasa Dayak Iban
4. Menarik Kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Kata-kata yang dianalisis pada bab ini adalah kata-kata yang diambil dari bahasa Melayu dan bahasa Dayak Iban. Bila dilihat dari sejarah, bahasa melayu Kalimantan dipengaruhi oleh bahasa-bahasa melayu yang digunakan di Malaysia, Singapura maupun negara melayu lain.

1. Bahasa Dayak Melayu

Ada Orang yang Mauk Beranak

Beranak abis lohor pas beranak setengah dua. Tapi lagik ada untung nak operasi, anaknya tiga kilo. Kalau iya berani nesik di rumah sakit, dikampung pun baet. Karena iya pasti penakut, iyapun tensi darah nait banyak tan dipikir jadi nait tensi. Serota diperiksa sama bidan madah iya kak beranak iya langsung naggis.

Malam iyak ugak langsung angkat kerumah sakit, lagi gak sompat singgah sama adik iya ririn yang lagik belanja praktas, sepatu, pulang kulu sidak tiga. Malam jumat sutik injak. Umak yanti sopa maik? Mesik, sidak tiga magang. Pulang jam 8 duduk mereng magang kandung iya paling bosar, pituk dah baet sigik! aku nesik kiak lagik.

Tiga kali betoran dan keluar anak orang, dan orang, dan masing-masing orang beda ada yang komang ada yang nak putet. Ah mustahil umak iya nak madah, dah dya kali beranak, iya nak sama manusia pak ulet. Iya komang apa bosu? Kaki jari

sedang boat nak, aku komang kalau uwa dipocet tengolam baik timbul lagik dah macam orang biri-biri, ah macam-macam manusia.

Anak sikuk lain proses beranak, iya apa ngoceh kuat komang pak muka mata ugak licin. Anak laki atau betinak! Betinak. Lobih meh beranak dirumah sakit konak impus, sengsara tik nak di jaga naet katas darah macam aku duluk.

1.1.Fonologi Bahasa Dayak Melayu

No	Kata	Fonologi
1	Abis	//h//
2	Lagik	//k//
3	Baet	//i/k//
4	Nanggis	//g//
5	Ugak	//j/k//
6	Sompat	//e//
7	Bosar	//e//
8	Umak	//m//
9	Tengolam	//n/g//
10	Aye	//y//
11	Lobih	//e//
12	Naet	//e/k//
13	Konak	//e/a/k//

14	Duluk	//k//
15	Iyak	//k//
16	Talah	//e//
17	Baruk	//k//
18	Mauk	//k//

1. Kata abis dalam bahasa dayak melayu, sedangkan arti dalam bahasa Indonesia adalah habis. Hilangnya fonologi //h// dalam kata abis pada bahasa dayak melayu.
2. Kata berikutnya adalah kata lagik pada bahasa dayak melayu, sedangkan pada bahasa Indonesia adalah lagi. Penambahan fonologi //k// pada akhir kata.
3. Selanjutnya, kata baet dalam bahasa dayak melayu yang artinya adalah baik untuk bahasa Indonesia. Pada kata baet ada fonologi yang berubah yaitu //e/t// diakhir kata.
4. Nanggis adalah bahasa dayak melayu yang artinya adalah nangis pada bahasa Indonesia. Pada fonologi nangis, mendapatkan penambahan huruf //g// di tengah kata.
5. Kata ugak dalam bahasa dayak melayu, sedangkan arti dalam bahasa Indonesia adalah juga. Terdapat penghilangan huruf //j// dan penambahan huruf //k// di akhir kata.

6. Sompat adalah bahasa dayak melayu yang artinya sempit pada bahasa Indonesia. Ada perubahan fonologi //e// pada kata ini menjadi vokal //o// pada bahasa dayak melayu.
7. Selanjutnya adalah kata bosar, kata bosar yang artinya besar pada bahasa Indonesia. Perubahan fonologi //e// pada kata ini menjadi vokal //o// pada bahasa dayak melayu.
8. Kata umak dalam bahasa dayak melayu sedangkan pada bahasa Indonesia adalah ibu.
9. Kata tengolam dalam bahasa dayak melayu sedangkan pada bahasa Indonesia adalah tenggelam. Terdapat penghilangan fonologi pada huruf //g// di tengah kata.
10. Selanjutnya adalah kata aye, pada kata aye terdapat perubahan pada huruf //y//
11. Kata lobih mendapatkan perubahan fonologi //e// menjadi //o//. Pada bahasa dayak melayu lobih sedangkan pada bahasa Indonesia adalah lebih
12. Naet merupakan arti dari naik. Naet mendapatkan perubahan fonologi dari huruf //k// menjadi //t//. Naet dalam bahasa dayak melayu, naik dalam bahasa Indonesia.
13. Konak merupakan arti dari kenak. Konak mendapatkan perubahan fonologi //e// menjadi huruf //o//.
14. Kata duluk dalam bahasa dayak melayu sedangkan pada bahasa Indonesia adalah dulu. Terdapat penambahan fonologi pada huruf //k// di akhir kata.

15. Kata iyak dalam bahasa dayak melayu sedangkan pada bahasa Indonesia adalah iya. Terdapat penambahan fonologi pada huruf //k// di akhir kata.
16. Kata talah dalam bahasa dayak melayu sedangkan pada bahasa Indonesia adalah telah. Terdapat perubahan fonologi pada huruf //e// menjadi vokal //a//.
17. Kata baruk dalam bahasa dayak melayu sedangkan pada bahasa Indonesia adalah baru. Terdapat penambahan fonologi pada huruf //k// di akhir kata.
18. Kata mauk dalam bahasa dayak melayu sedangkan pada bahasa Indonesia adalah mau. Terdapat penambahan fonologi pada huruf //k// di akhir kata.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa dayak melayu di kalimantan banyak menggunakan huruf //k// di akhir kalimat dan huruf vokal //o// menjadi huruf vokal //e//.

1.2.Perubahan Fonologi Bahasa Dayak Melayu

No	Bahasa yang diteliti	Fonologi	Perubahan Fonologi
1	Bahasa Dayak Melayu	Licin	//i/n//
		Baik	//i/k//
		Bosi	//s/i//
		Putet	//e/t//
		Sigik	//i/k//

		Umak	//k//
		Injak	//j/a//
		Licau	//a/u//
2	Bahasa Dayak Iban	Licau	//a/u//
		Baet	//e/t//
		Baja	//j/a//
		Putik	//i/k//
		Sige	//e/ /
		Umai	//i//
		Indek	//d/e//
		Licin	//in//

1. *Licin* menjadi *Licau*

Kata *licin* mengalami perubahan bunyi setelah diserap ke dalam bahasa Melayu menjadi *licau*. Kata ini mengalami perubahan bunyi /in/ menjadi /au/ di suku kata akhir. Hal ini disebabkan bahasa Melayu tidak mengenal bunyi /au/ pada suatu kata sehingga terjadi pada saat kata diserap terjadi perubahan bunyi tersebut.

2. *Baik* menjadi *Baet*

Kata *baik* mengalami perubahan bunyi setelah diserap kedalam bahasa melayu menjadi *baet*. Kata ini mengalami perubahan bunyi /ik/ menjadi /et/ disuku kata akhir.

3. *Bosi* menjadi *Baja*

Kata *bosi* mengalami perubahan bunyi setelah diserap kedalam bahasa melayu menjadi *baja*. Kata ini mengalami perubahan bunyi /o-s-i/ menjadi /a-j-a/ disuku kata akhir.

4. *Putet* menjadi *Putik*

Kata *putet* mengalami perubahan bunyi setelah diserap kedalam bahasa melayu menjadi *putik*. Kata ini mengalami perubahan bunyi /e-t/ menjadi /i-k/ disuku kata akhir.

5. *Sigik* menjadi *Sige*

Kata *sigik* mengalami perubahan bunyi setelah diserap kedalam bahasa melayu menjadi *sige*. Kata ini mengalami perubahan bunyi /i-k/ menjadi /e/ di suku kata akhir.

6. *Umak* menjadi *Umai*

Kata *umai* mengalami perubahan bunyi setelah diserap kedalam bahasa melayu menjadi *umak*. Kata ini mengalami perubahan bunyi /i/ menjadi /k/ di suku kata akhir.

7. *Injak* menjadi *Indek*

Kata *injak* mengalami perubahan bunyi setelah diserap kedalam bahasa melayu menjadi *indek*. Kata ini mengalami perubahan bunyi /a-/k/ menjadi /e-k/ di suku kata akhir.

8. *Licau* menjadi *Licin*

Kata *licau* mengalami perubahan bunyi setelah diserap kedalam bahasa melayu menjadi *licin*. Kata ini mengalami perubahan bunyi /a/u/ menjadi /i/n/ di suku kata akhir.

1.3. Bahasa Indonesia

No	Kata Dayak Melayu	Bahasa Indonesia
1	Abis	Habis
2	Lagik	Lagi
3	Baet	Baik
4	Nanggis	Nangis
5	Ugak	Juga
6	Sompat	Sempat
7	Bosar	Besar
8	Umak	Ibu
9	Tengolam	Tenggelam
10	Aye	Aku
11	Lobih	Lebih
12	Naet	Naik
13	Konak	Kena
14	Duluk	Dulu

15	Iyak	Iya
16	Talah	Telah
17	Baruk	Baru
18	Mauk	Mau
19	Licin	Licin
20	Bosi	Besi
21	Putet	Punggut
22	Sigik	Satu
23	Injak	Injak

2. Bahasa Dayak Iban

Cerita Malik Masok Langkau

Aku mukak pintu wc kannapan di papat atau dipasang apak iyak. Napan dipaku papan tolos biak iyak. Bekas tapak kaki sebesar kaki laki aku. Iyak nak tua kalau tua sepipen papan ya nak tolos, yak pasti biak. Apa aku padah biak tamak kelangkau biak! Anak aku madah birak wc mak win. Apa mak win sik nak ngeliat biak tamak kelangkau tuk?

Kata mak win sik gak aku ninga. Akupun tamak kelangkau lagik dua igik kamar di tamak semua, iyak kak mukak lemari aku. Nak telah bukak mahai kunci maik aku mahai kunci maik aku terus lagik gak mahai di bukak kunci tik aku lamak pa nak talah di cungkil.

Akupun birang biak, pituk-tik biak naet-naet kelangkau aku tik mauk pedeh boleh. Nya kata urang sih madah kedukun, nya kalut madah kedukun sopa mukak nuan tak di takuti. Sak iyak ditakuti, waydilok lubang ponopas nesik na sebesar kipin papan saja nai aku na besai lubang sampah magang pakai muang sampah. Seriuk sih nak tamak pala biak, aku nuan malam iyak madah apak upet. Aku ketar anang iya kak tamat kelangkau aku malam, aku madah ita pituk.

Mustahil pituk iya tamak kelangkau aku, tamak lah iyak ! tapi kalau pedeh nosah nikau mana aku meh. Aku jujur tik pedeh nesik pakai gubat, ketar tamak apak iyak. Apaknya pun banai, terlalu pak biak pituk berani tamak langkau.

Wai yai waktu aku kalut si, si banai penama kudinga dua itik duit minjam. Minta ampon keding nuan bukan masalah duit banyak nak nyaruk ngitung duit. Dua lembar gak, iyak tapuk dalam kantung tulak ku bejerai lu raib, aku munyi kak gila.

2.1.Fonologi Bahasa Dayak Iban

No	Kata	Fonologi
1	Mukak	//b/k//
2	Apak	//b//
3	Biak	//k//
4	Iyak	//k//
5	Birang	//l//
6	Talah	//e//
7	Naet	//i/k//

8	Mauk	//k//
9	Urang	//o//
10	Besai	//r//
11	Madah	//l//
12	Bukak	//k//
13	Gubat	//o//
14	Kudinga	//r//
15	Bejalai	//n//
16	Munyi	//b//

1. Kata mukak dalam bahasa dayak iban, sedangkan arti dalam bahasa Indonesia adalah buka. Berubahnya fonologi //b// dalam kata mukak dan mendapat penambahan fonologi k pada akhir kata.
2. Kata berikutnya adalah kata apak pada bahasa dayak iban, sedangkan pada bahasa Indonesia adalah bapak. Pennghilangan fonologi //b// pada awal kata.
3. Selanjutnya, kata biak dalam bahasa dayak iban yang artinya adalah biar untuk bahasa Indonesia. Pada kata biak ada fonologi yang berubah yaitu //k// diakhir kata.
4. Iyak adalah bahasa dayak iban yang artinya adalah iya pada bahasa Indonesia. Pada fonologi iyak, mendapatkan penambahan huruf //k// di akhir kata.

5. Kata birang dalam bahasa dayak iban, sedangkan arti dalam bahasa Indonesia adalah bilang. Terdapat perubahan huruf //r// dan di tengah kata.
6. Talah adalah bahasa dayak iban yang artinya telah pada bahasa Indonesia. Ada perubahan fonologi //e// pada kata ini menjadi vokal //a// pada bahasa dayak iban.
7. Selanjutnya adalah kata naet, kata naet yang artinya naik pada bahasa Indonesia. Perubahan fonologi //i/t// pada kata ini menjadi vokal //e/t// pada bahasa dayak iban.
8. Kata mauk dalam bahasa dayak iban, sedangkan arti dalam bahasa Indonesia adalah mau. Terdapat penambahan fonologi pada huruf //k// di akhir kata.
9. Kata urang dalam bahasa dayak iban, sedangkan arti dalam bahasa Indonesia adalah orang. Terdapat perubahan huruf //u// di awal kata.
10. Kata besai dalam bahasa dayak iban, sedangkan arti dalam bahasa Indonesia adalah besar. Terdapat penambahan fonologi pada huruf //i// di akhir kata.
11. Kata madah dalam bahasa dayak iban, sedangkan arti dalam bahasa Indonesia adalah malah. Terdapat penambahan fonologi pada huruf //d// di tengah kata.
12. Kata bukak dalam bahasa dayak iban, sedangkan arti dalam bahasa Indonesia adalah buka. Terdapat penambahan fonologi pada huruf //k// di akhir kata.
13. Kata gubat dalam bahasa dayak iban, sedangkan arti dalam bahasa Indonesia adalah obat. Terdapat penambahan fonologi pada huruf //g// di awal kata dan perubahan fonologi //o// menjadi //u//.
14. Kata kudinga dalam bahasa dayak iban, sedangkan arti dalam bahasa Indonesia adalah kudengar. Terdapat penghilangan fonologi pada huruf //r// di akhir kata.

15. Kata bejalai dalam bahasa dayak iban, sedangkan arti dalam bahasa Indonesia adalah bejalan. Terdapat perubahan fonologi pada huruf //n// di akhir kata.
16. Kata munyi dalam bahasa dayak iban, sedangkan arti dalam bahasa Indonesia adalah bunyi. Terdapat perubahan fonologi pada huruf //m// di awal kata.

2.2. Perubahan Fonologi Bahasa Dayak Iban

No	Bahasa yang diteliti	Fonologi	Perubahan Fonologi
1	Bahasa Dayak Iban	Besai	//i//
		Bejalai	//i//
2	Bahasa Dayak Melayu	Besar	//r//
		Berjalan	//r//n//

1. *Besai* menjadi *Besar*

Kata besai mengalami perubahan bunyi setelah diserap kedalam bahasa melayu menjadi besar. Kata ini mengalami perubahan bunyi /i/ menjadi /r/ di suku kata akhir.

2. *Bejalai* menjadi *Berjalan*

Kata bejalai mengalami perubahan bunyi setelah diserap kedalam bahasa melayu menjadi berjalan. Kata ini mengalami perubahan bunyi /r/i/ menjadi /n/ di suku kata tengah dan akhir.

2.3. Bahasa Indonesia

No	Kata Dayak Iban	Bahasa Indonesia
1	Mukak	Buka
2	Apak	Bapak
3	Biak	Biar
4	Iyak	Iya
5	Birang	Bilang
6	Talah	Telah
7	Naet	Naik
8	Mauk	Mau
9	Urang	Orang
10	Besai	Besar
11	Madah	Malah
12	Bukak	Buka
13	Gubat	Obat
14	Kudinga	Kudengar
15	Bejalai	Berjalan
16	Munyi	Bunyi

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa kontak bahasa memiliki pengaruh pada suatu bahasa. Dalam hal ini kontak antara bahasa Melayu dan bahasa Dayak Iban dengan adanya kata-kata serapan bahasa Dayak Iban dalam bahasa Melayu.

Dari hasil analisis penulis pada penelitian mengenai kata serapan bahasa Melayu dalam bahasa Dayak Iban ini, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu mengenai perubahan fonologi serta perubahan makna dari kata serapan melayu yang berasal dari bahasa Dayak Iban tersebut. Pertama-tama akan dijelaskan mengenai perubahan fonologis pada kata-kata serapan itu.

Hasil analisis melalui tinjauan fonologis menunjukkan bahwa perubahan fonologis menunjukkan bahwa perubahan fonologis yang terjadi pada kata-kata serapan bahasa Melayu dalam bahasa Dayak Iban terdiri dari perubahan fonologis bahwa bahasa dayak melayu di kalimantan banyak menggunakan huruf //k// di akhir kalimat dan huruf vokal //o// menjadi huruf vokal //e//.

B. Saran

Melihat dari apa yang telah dibicarakan mulai kata pengantar hingga kesimpulan, bahwa penguraian tentang teori bahasa adalah suatu hal yang penting. Oleh karena itu, beberapa saran disampaikan sebagai berikut:

1. Penggunaan bahasa Dayak Iban dan Melayu jangan sampai punah karena termakan zaman. Kedua bahasa tersebut harus dilestarikan, karena merupakan budaya dari bangsa Indonesia.
2. Kepada lembaga Pemerintah Indonesia, agar membukukan bahasa-bahasa yang ada di Indonesia, khususnya bahasa Dayak Iban dan Melayu dikarenakan penuturnya sudah mulai sedikit.
3. Dianjurkan kepada para calon-calon penenliti agar dapat melaksanakan penelitian lebih lanjut, untuk mengetahui besarnya partisipasi masing-masing faktor yang lain mempengaruhi penggunaan kedua bahasa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asmah, Nur. (2006) Model Pembelajaran Kooperatif. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.
- Chaer, Abdul. 2007. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depag, RI. 2005. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Semarang: Asy Syifa.
- Depdiknas. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: edisi keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Kemdikbud, RI. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kosasih, E. Dan Hermawan, Wawan. 2012. *Bahasa Indonesia Berbasis Kepenulisan Karya Ilmiah dan Jurnal*. Bandung: CV. Thursina
- Kridalaksana, Harimurti. 2002. *Pengantar Fonologi*. Jakarta: Gramedia
- Moleong, Lexy J. (2007) Metodologi Penelitian Kualitatif, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung
- Ramlan Surbakti. (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Ritonga, Perlaungan. 2005. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Medan: Yanindra Agung
- Tarigan, Henry Guntur. 2005. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- William, D. 2013. *Kamus Bahasa Dayak Iban-Indonesia*. Jakarta: Borndeo.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Hartina
Tempat / Tanggal Lahir : Nanga Boyan, 17 Desember 1985
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl.prajurit
Status : Menikah

Data Orangtua

Nama Ayah : Juma'in Hasan
Nama Ibu : Mariyam

Pendidikan

- SD Negeri O2 (2009)
- SLTP Bina Karya (2003)
- MAN 1 PTSB (2006)
- Tercatat sebagai Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan Tahun 2013 sampai dengan sekarang.

Medan, April 2017

Hartina
NPM: 1302040207